

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Serta dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Demi mewujudkan peserta didik seperti apa yang telah termaktub dalam undang-undang tersebut, maka dibutuhkan pendidikan agama terlebih khusus Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena pendidikan agama islam memiliki tujuan yang mampu membentuk peserta didik memiliki jiwa, ruh, dan akal yang sehat.²

¹Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: 2003), hal. 3

² *Ibid*, hal. 6

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Dari penjelasan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan pembentukan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai islam dan pembentukan etika sosial tidak lain agar mendapatkan kebaikan didunia maupun diakhirat.

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam diatas tidak terlepas dengan yang namanya hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam setiap mata pelajaran dalam selang waktu tertentu.⁴ Salah satunya adalah hasil belajar pendidikan agama islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang pendidikan agama islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai islam, termasuk pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada

³Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

⁴Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar* (Palopo:STAIN press), hal 5

Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti halnya tujuan Pendidikan Agama Islam menurut M. Athiyah Al Abrasy adalah “tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.⁵

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menjelaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agam Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Seperti halnya ketika siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik dapat melihat pemahaman siswa dari hasil tes ulangan harian ataupun ulangan semester dan juga dari keterampilannya seperti solat, tadarus Al-Qur’an dan kegiatan keagamaan lainnya ketika di sekolah. Tetapi kebanyakan siswa meskipun di sekolah sudah kelihatan menguasai pelajaran yang di ajarkan oleh gurunya terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam, kenyataannya di rumah masih banyak yang belum bisa menerapkan hal

⁵ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 135

tersebut seperti halnya kurang sopan santun terhadap orang tua, sering membantah, tidak solat, tidak puasa bahkan ada yang minum-minuman keras, itu berarti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan di sekolah selama ini masih kurang. Akibatnya hasil belajar siswa tidak maksimal, terbuktinya dengan tidak menerapkan apa yang di ajarkan selama di sekolah tersebut.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik dan optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang di dapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar siswa dapat melemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal.⁷

Kuat atau lemahnya motivasi belajar pada diri siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti halnya faktor intrinsik yaitu munculnya dorongan karena dari dalam diri siswa, faktor

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hal. 22

intrinsik tersebut dipengaruhi oleh minat atau kemauan, sikap, alasan atau dorongan, tujuan, hasrat atau tekad, dan aktivitas.⁸

Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu munculnya dorongan karena dari luar diri siswa. Faktor ekstrinsik ini dipengaruhi oleh guru, teman, orang tua dan keluarga, lingkungan masyarakat, serta fasilitas belajar, dan salah satu faktor yang sangat penting peranannya adalah adanya motivasi belajar dari siswa yang belajar.⁹

Oleh karena itu, sebagai orang pertama yang dekat dengan anak diharapkan dapat memberikan motivasi dalam belajar misalnya, memberi bimbingan belajar, membantu anak dalam kesulitan belajar ruang belajar, buku tulis dan lain sebagainya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada seorang anak akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Demikian juga dengan guru yang dekat dengan siswa pada waktu disekolahkan memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa bisa belajar dengan giat dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar. Begitupun juga dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, jika motivasi belajar yang didapatkan dari dalam dan dari luar siswa itu baik, maka hasil belajarnya pun juga akan baik.

Menurut Zakiya Darajat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

⁸Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Cv Rajawali, 1996), hal. 88

⁹*Ibid*, hal. 90

menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Jadi pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diarahkan unntuk membentuk dan membina watak siswa agar senantiasa memahami ajaran Islam kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah Dasar, Menengah, Menengah Atas, bahkan Perguruan Tinggi, karena pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan kualitas pribadi.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam diatas, pada dasarnya dapat dibentuk melalui pendidikan formal dan pendidikan informal.

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan. Pendidikan informal tidak terikat oleh waktu dan tempat. Artinya, proses pendidikan informal tidak menentukan kapan dan dimana proses belajar itu terjadi.

Sedangkan pendidikan formal dilakukan di sekolah dengan mengikuti berbagai mata pelajaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pihak sekolah, salah satunya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar

¹⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 13

menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Dengan adanya berbagai pendidikan tersebut siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dan dapat memiliki keterampilan yang memadai. Serta cakap dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Sekolah tentunya mempunyai target agar hasil belajar siswanya baik. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Menurut Benyamin S.Bloom, dkk hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan)¹¹. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹²

Hasil belajar itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi kesehatan jasmani, aspek psikis yang meliputi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, afektif, dan kognitif dari individu. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan dan bakat. Sedangkan

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 21

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.¹³

Begitupun dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu: Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴

Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor intern meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa.¹⁵

Sedangkan faktor eksternnya meliputi guru sebagai pembina siswa dalam belajar, sarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah dan kurikulum sekolah.¹⁶

Jika semua faktor tersebut dapat terealisasikan semua maka kemungkinan hasil belajar peserta didik akan meningkat dan bertambahnya kecerdasan siswa.

¹³Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 162-165

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146

¹⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 248

¹⁶Alfabeta Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 156

Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Begitupun juga dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif dan menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹⁷ Komponen-komponenya seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri serta mengenali emosi orang lain.

Namun kecerdasan spiritual pun juga tidak kalah berperan penting dalam faktor-faktor pembelajaran siswa. Goleman mengungkapkan adanya faktor selain kognisi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja, faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁸

Dalam hal ini Syamsu Yusuf mengatakan bahwa kecerdasan emosi berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi dapat menunjang hasil belajar seseorang maka tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan spiritual. *Spiritual Quotient (SQ)* ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan

¹⁷Mahmudah dkk, *Hubungan kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa di SMP Diponegoro 1 Jakarta*, (<http://skripsippknunj.org> , diakses pada 11:41, 30/09/2017), hal. 2

¹⁸Dewanto dan Siti Nurhayati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*, (<http://journal.unikal.ac.id/index.php/lppm/> di akses 23/10/2015), hal. 2

memberikan makna, dan (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lain.¹⁹

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.²⁰

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan yang berlaku, semua itu termasuk kunci keberhasilan bagi seorang anak dimasa depan.²¹

Kecerdasan spiritual juga perlu dikaitkan dengan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan spiritual juga diperlukan agar *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dapat bersinergi dan aktif. Idealnya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) berjalan beriringan, tapi kadang kita juga lupa akan *Spiritual Quotient* (SQ). Sejatinnya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) itu harus diperkenalkan sejak dini/ ketika kita masih kecil, maka pakar dan pelaku di bidang pendidikan sudah seharusnya ada penerapan ke dua hal tersebut agar

¹⁹Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 242

²⁰Danah Zohar, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, dalam Akhmad Muhaimin Azzet, 2010, hal. 31

²¹Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prestektif Baru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 168

kita terbiasa bukan hanya belajar untuk menambah wawasan tapi juga mengatur emosi yang akan berdampak pada saat kita bersosialisasi maupun mengambil keputusan. Ada satu cara agar *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Intelligence Quotient* (EQ) bersinergi dan aktif dengan baik adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ).

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas *Spiritual Quotient* (SQ) saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa raga yang penuh keseimbangan. Sehingga wajib diperhatikan oleh orang tua/guru perkembangan emosional anak/siswa yang menginjak remaja.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang

untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.²²

Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotion* (IQ) yang tinggi, dan tidak memperhatikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Akan tetapi sebenarnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk ada melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek “**

Dari hasil pengamatan peneliti selama PPL di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian disana. Karena selain sudah terakreditasi A²³, disana memiliki siswa yang cukup banyak dan juga kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang cukup baik untuk perkembangan peserta didiknya. Untuk kegiatan intrakurikulernya seperti Osis. Dan untuk kegiatan ekstrakurikulernya seperti ta'lim qur'an, kepramukaan, MTQ, seni sholawat, qosidah modern/musik, Al-Qur'an binnador, khitobah/pidato, english conversation Club (ECC), buletin dan majalah dinding, IPS NU Pagar Nusa, olah raga (futsal, volly, catur, bulu tangkis), marching band, video/fotografi, IT Club, pembawa acara/MC,

²²Danah Zohar, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, dalam Akhmad Muhaimin Azzet, 2010, hal. 31

²³Lampiran 3

theater.²⁴. Selain itu disana juga memiliki kegiatan keagamaan yang cukup untuk menambah wawasan dan keterampilan siswa tentang keagamaan, seperti kegiatan sholat duha setiap pagi, kemudian tadarus Al-Qur'an sebelum KBM dimulai setelah itu membaca juz'amma, selain itu setiap jum'at sebelum dilakukan KBM dilakukan tahlilan di setiap kelas-kelas, selain itu ada amal jum'at setiap jum'at untuk membantu ketika ada keluarga siswa yang membutuhkan. Maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

B. Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kurang mendapat sentuhan/perhatian
- b. Kebanyakan peserta didik kurang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual
- c. Kebanyakan orang beranggapan bahwa hanya kecerdasan intelektual saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa
- d. Kurangnya pembelajaran PAI di sekolah
- e. Hasil belajar PAI yang kurang maksimal
- f. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kecerdasan yang dimiliki anak

²⁴ *Lampiran 4*

- g. Kurangnya pembinaan dan penjelasan tentang kecerdasan emosional dan spiritual
- h. Orang tua terlalu menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang pintar terampil dan berakhlak
- i. Kurangnya perhatian orang tua/guru terhadap perkembangan emosional anak/siswa yang menginjak remaja.

2. Pembatasan Masalah

Dengan banyaknya permasalahan, keterbatasan waktu serta kemampuan, penulis memandang perlu mengadakan pembatasan masalah, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar
- b. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar
- c. Pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
2. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan informasi, baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar.

- b. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan terhadap pola belajar yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

c. Bagi siswa

Untuk melatih siswa agar mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang optimal, sehingga hasil belajar mereka juga dapat optimal.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Menurut Hamzah B. Uno kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.²⁵

b. Kecerdasan Spiritual

Menurut Stephen R. Covey kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya.²⁶

²⁵Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, hal. 72

²⁶Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 79

c. Hasil Belajar

Menurut Soedjana hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dengan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.²⁷

d. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya Nur Uhbiyati Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam²⁸

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Secara operasional peneliti ingin mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar dan pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional adalah himpunan dari berbagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menerima, memahami dan mengelola emosi secara bijak antar manusia. Ciri-cirinya yaitu: Mengenali

²⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 03

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 9

emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Ciri-cirinya yaitu: Kemampuan bersifat fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal dan kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dalam nilai. Yang mana meliputi tiga tahap yaitu: Kognitif, afektif dan psikomotor.

Data kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diperoleh dari pemberian angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan data hasil belajar PAI siswa diperoleh dari nilai raport siswa untuk penilaian kognitif dan psikomotor.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini dikemukakan sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang, (b) Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Manfaat Penelitian, (f) Hipotesisi Penelitian, (g) Penegasan Istilah, (h) Sistem Penulisan Skripsi.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Landasan teori yaitu tinjauan tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, hasil belajar dan pendidikan agama islam (b) Kajian penelitian terdahulu (c) Kerangka berfikir penelitian (d) Hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, (d) Kisi-Kisi Instrumen, (e) Instrumen Penelitian, (f) Data dan Sumber Data, (g) Teknik Pengumpulan Data, (h) Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Penyajian Data, (b) Analisis Data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Rekapitulasi Hasil Penelitian, (b) Hasil Pembahasan.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar Rujukan, (b) Lampiran-Lampiran, (c) Daftar Riwayat Hidup.